

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanpen dalam kamus Matsūra (1994:1045), memiliki arti ‘cerita pendek’. Kata *tanpen* merupakan pembagian dari *shousersu* (cerita) yang terdiri atas *chouhen* (panjang) dan *tanpen* (pendek). *Chohen shousetsu* berarti cerita panjang dan *tanpen shousetsu* berarti cerita pendek.

Tanpen atau cerita pendek di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat diambil sebagai panutan. Nilai dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan (Damadi, 2007:27-28).

Nilai merupakan unsur penting dalam kehidupan yang di mana seseorang dalam hidupnya tidak bisa dipisahkan dengan nilai-nilai. Nilai itu sendiri bisa berupa nilai moral. Moral dalam bahasa Jepang disebut *doutoku* 「道德」 terdiri atas kata 道(*dou*) memiliki arti jalan dan 徳(*toku*) berarti kebajikan. Bila kedua kanji ini diartikan menjadi ‘jalan kebajikan’. *Doutoku* 「道德」 atau moral adalah bentuk cara hidup sebagai anggota masyarakat. Biasanya berisi cara bersikap seseorang terhadap suatu yang agung (agama), kepada orang lain, dan terhadap makhluk hidup atau benda-benda lainnya (Widyastiti, 2015:4).

Menurut Susilawati (2010:15), moral mengacu pada baik buruknya manusia yang terkait dengan perilaku atas tindakan-tindakannya, sikapnya, dan caramengungkapkannya. Prinsip moral yang amat penting adalah melakukan yang baik dan menolak yang buruk.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kenny menjelaskan (melalui Nurgiyantoro, 2002:323), moral dalam cerita biasanya dimaksud sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral bersifat praktis, dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Kepercayaan dan budaya dari negara masing-masing tidak terlepas dalam nilai moral yang terkandung di cerita itu.

Miyazawa Kenji merupakan penulis cerita *Chuumon no Ooi ryouriten*. Ia lahir pada tahun 1896 di pantai timur Prefektur Iwate. Miyazawa merupakan putra tertua dari pebisnis kaya di Prefektur Iwate. Kelahirannya bertepatan dengan selisih dua bulan setelah terjadinya bencana alam tsunami yang memakan ribuan rumah dan korban. Insiden tersebut membuat usaha penggadaian keluarganya menjadi semakin makmur. Masa kecilnya dihabiskan dengan pemandangan di mana orang-orang datang ke toko penggadaian orang tuanya, mereka menggadaikan pakaian dan perabotan demi bertahan hidup usai bencana alam. Ia tidak menyukai usaha penggadaian orang tuanya, sama halnya dengan memanfaatkan kesulitan orang lain. Keluarga kaya yang hidup dari uang masyarakat miskin, cara hidup yang mengorbankan kesulitan orang lain membuat ia tidak menyukainya.

Pengalaman yang Miyazawa lihat ini mendorong pemikirannya untuk mensejahterakan kaum petani di wilayah tempat ia tinggal. Maka ia menempuh pendidikan yang berkaitan dengan pertanian. Setelah menempuh pendidikan dan menjalani pengalaman sebagai guru, ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Setelah itu, ia menghabiskan hidupnya di Iwate. Rutinitas Miyazawa

berupa menulis karya dan mengajar di sekolah pertanian. Pengajarannya menyebabkan peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan petani di Prefektur Iwate.

Miyazawa meninggal pada usia 37 tahun, bulan September 1933 karena penyakit *preumonia* parah yang dideritanya. Karya-karya Miyazawa semasa hidupnya tidak terkenal. Bahkan, bisa dikatakan tidak menghasilkan dana. Miyazawa hanya memiliki dua buku yang diterbitkan dengan dana pribadi sebelum kematiannya. Dua buku tersebut merupakan kumpulan cerpen anak-anak yang berjudul "*Chuumon no Ooi Ryouriten*" dan bagian kumpulan puisi "*Spring and Ashura*". Sisanya merupakan sejumlah besar cerita dan puisi anak-anak yang ditinggalkan olehnya. Cerita serta puisi peninggalannya kemudian diedit dan diterbitkan setelah ia meninggal. Ia mencintai alam dan berpikir bahwa di dunia ini aturan manusia akan selalu kacau, tidak terduga, hingga akan kembali ke alam seperti pada saat kejadian bencana alam pada tahun ia lahir. Dalam karya-karyanya, Miyazawa menggambarkan gagasan dan idealismenya terhadap masalah sosial dengan gaya fantasi yang melibatkan manusia, hewan, dan alam.

Cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* (1924) dapat diartikan menjadi 'Restoran Banyak Pesanan' adalah cerita mengenai dua pemuda berseragam prajurit Inggris yang pergi berburu di gunung. Di tengah perjalanan, mereka tidak menemukan satu pun hewan buruan dan anjing putih mereka mati karena kelelahan akibat kondisi jalan yang buruk. Dua pemuda itu memutuskan untuk pulang saja, tapi mereka tidak menemukan jalan pulang. Dalam keadaan putus asa mencari jalan pulang, rasa lapar yang tidak tertahankan, mereka tidak sengaja menemukan restoran ala barat bernama "*Yamanekonoki*".

Awal mereka menginjakkan kaki di restoran *Yamanekonoki*, mereka disambut dengan tulisan di depan pintu. Keberadaan restoran yang ada di tengah gunung terasa janggal, tetapi mereka tidak banyak berpikir, rasa lapar menyebabkan mereka tetap masuk. Kedua pemuda itu menganggap restoran ini menyediakan layanan untuk kaum kelas atas. Mereka dengan semangat memasuki restoran misterius itu meski sadar restoran akan keanehannya, mereka dibutakan dengan persepsi mereka sendiri. Mempertimbangkan latar waktu cerita dibuat, serta situasi sosial pada saat penerbitan cerita pada tahun 1924 yang merupakan era Taisho kedua pemuda dalam cerita, dari aksesori yang melekat dari atas hingga bawah yang penuh dengan kemewahan modern sebagai kapitalis bangsawan di era Taisho. Hal ini menyebabkan mereka yakin bahwa instruksi aneh ini karena banyak orang hebat datang dan pemilik memiliki sifat teliti hingga tamu diberi instruksi di setiap pintu. Hingga tiap instruksi misterius itu mereka ikuti dengan harapan akan segera makan. Secara bertahap ketika mendekati instruksi akhir, mereka merasakan keanehan ketika merasakan bahwa parfum yang diminta untuk mereka pakai memiliki aroma cuka, mereka hanya merasa aneh dan tetap melanjutkan. Mulailah mereka di desak untuk segera masuk ke pintu akhir yang di mana mereka diberitahu kebenaran akan arti restoran banyak pesanan, restoran yang memesan tamu untuk dimakan. Ketika mereka hendak kabur, mereka melihat sosok bermata biru yang mengintip melalui lubang pintu dan terdengar suara dari balik pintu itu.

Kedua pemuda itu mulai menangis ketakutan, muka mereka berkerut, keriput seperti orang tua. Pada saat itu terdengar suara anjing dan kucing tengah berkelahi. Restoran tiba-tiba saja menghilang, menyisakan kedua pemuda dengan

dua ekor anjing mereka yang telah sekarat di perjalanan tadi. Setelah memungut barang-barang mereka yang berserakan, terdengar suara pemandu hingga mereka pulang dengan selamat. Sayangnya, muka dua pemuda itu tetap berkerut bagai orang tua, tidak pernah kembali seperti sedia kala lagi.

Faktor ketertarikan peneliti untuk meneliti nilai moral karena peneliti merasa bahwa nilai moral sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Moral ini tanpa disadari terjadi pergeseran nilainya karena kurang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika membaca cerita, pembaca lebih banyak menikmati cerita tanpa lebih mendalami nilai moral dalam cerita itu sendiri. Peneliti juga merasakan hal ini karena peneliti juga seperti itu. Peneliti memilih *tanpen Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji sebagai bahan penelitian karena ketertarikan peneliti atas kejeniusan pengarang dalam menciptakan cerita.

Hal-hal dari karya sastra melalui penokohan, latar, dan alur cerita memiliki keunikan tersendiri yang saling terkait hingga mendapati hasil penelitian yang diteliti. Penelitian ini akan difokuskan untuk membahas nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dianalisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji?

2. Apa saja nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini berupa:

1. Mendeskripsikan unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.
2. Mengetahui nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teori Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan pengetahuan perihal karya sastra terkhusus dalam bagian nilai moral. Diharapkan untuk dapat memahami nilai moral yang hendak disampaikan pengarang. Terutama nilai moral dalam cerpen yang berjudul *Chuumon no Ooi Ryouriten* terhadap dua pemuda yang hendak berburu, tersesat di hutan dan menemui keanehan misteri dari restoran *Yamanekonoki*. Mereka hendak dijadikan mangsa, mereka tidak bisa kabur hanya bisa menangis ketakutan. Di akhir cerita, hidup mereka diselamatkan oleh anjing putih yang telah sekarat di perjalanan.

2. Teori Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menambah wawasan penikmat serta pembaca karya sastra. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami nilai moral dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi beberapa penelitian terdahulu mengenai nilai moral yang ditinjau dalam pustaka berupa penelitian yang menggunakan teori atau pun metode yang sama dengan objek penelitian yang berbeda. Sepengetahuan penulis, penelitian mengenai *Nilai Moral dalam Tanpen Chuumon no Ooi Ryouriten Karya Miyazawa Kenji* belum pernah dilakukan.

Penelitian pertama, *Nilai Moral dalam Nihon no Mukashi Banashi Pendekatan Pragmatik pada Sastra Anak* oleh Maharani (2013). Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk mengkaji unsur pembentuk dalam objek kajian penelitian, lalu setelah itu menggunakan pendekatan pragmatik yang menempatkan karya sastra sebagai objek kajian yang maknanya tergantung pembaca. Hasil akhir penelitian ini mendapati nilai moral dari objek yang diteliti berupa nilai moral keberanian, baik hati, kasih sayang, balas budi, memegang amanat, kecerdikan, kesabaran, rela berkorban, berbakti pada orang tua, dan mau mengakui kesalahan.

Persamaan yaitu sama-sama meneliti nilai moral sebagai objek penelitian. Perbedaan terletak pada pendekatan yang digunakan untuk meneliti. Penelitian oleh Maharani menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan penulis menggunakan pendekatan moralitas.

Penelitian kedua oleh Lado (2016) yang berjudul *Analisis Struktural dan Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro*. Dalam penelitian ini menggunakan teori struktural untuk melihat fungsi dan keterkaitan dari unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat dalam objek yang dikaji. Nilai moral yang didapat dari cerpen *Ten Made Todoke* adalah kesabaran, kegigihan, kebenaran, dan kebaikan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis nilai moral dari sebuah cerpen dengan melihat unsur intrinsik. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, penelitian ini menggunakan teori struktural untuk melihat keterkaitan cerita dengan unsur intrinsik, sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori moralitas yang dikaitkan dengan unsur intrinsik untuk mendapati nilai moral dari objek yang diteliti.

Penelitian ketiga, *Pesan Moral dalam Cerita Pendek Warashibe Chouja Karya Hashizume Akiko* oleh Ambarawati dan Tri (2017). Penelitian ini menggunakan unsur intrinsik sebagai pendekatan untuk mendapati hasil penelitian berupa pesan moral yang mengandung hubungan timbal balik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang di mana terdapat nilai ketergantungan antara tokoh Sakichi terhadap Sang Budha (Tuhan), dalam hubungan manusia dengan manusia terdapat pesan moral berupa kemurahan hati, kepedulian, sifat tanggung jawab terhadap sesama, lalu pesan moral manusia dengan alam terdapat kepedulian kepada binatang dan alam sekitar.

Pada penelitian selanjutnya persamaan yaitu sama-sama menggunakan unsur intrinsik sebagai penunjang dari hasil penelitian. Perbedaannya terletak pada hal yang akan diteliti, penelitian ini meneliti pesan moral, sedangkan penelitian kali ini meneliti nilai moral dengan teori moralitas.

Penelitian keempat, *Nilai Moral dalam Cerpen Kingyo no Otsukai Karya Yosano Akiko* penelitian oleh Syaadah (2017). Dalam penelitian ini diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teori struktural untuk mengungkap unsur pembangun dalam cerita berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat hingga mendapati hasil berupa nilai moral. Nilai moral yang didapat dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* adalah nilai moral *ongaeshi* yang meliputi rasa saling menghargai dan tolong menolong, nilai *omoiyari* terdapat hubungan diri sendiri dan orang lain berupa baik hati, dan nilai *ganbaru* berupa percaya diri dan rasa keadilan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai moral dalam karya dengan melihat unsur intrinsik. Perbedaan terletak pada teori yang digunakan untuk meneliti nilai moral, penelitian ini meneliti nilai moral atas pengelompokan *ongaeshi*, *omoiyari*, dan *ganbaru*. Sedangkan, penelitian kali ini menggunakan teori moralitas dari Hartoko yang di mana moral dapat dibedakan menjadi moral murni dan moral terapan.

Penelitian kelima, Rafli (2020) dengan judul penelitian *Intertekstual Tanpen Chuumon No Ooi Ryouriten Karya Miyazawa Kenji dengan Mahouyashiki Karya Edogawa Ranpo*. Penelitian dengan objek yang sama ini mendapati hasil penelitian melalui teori interstruktural yang berupa transformasi dan juga hipogram yang dibagi menjadi empat bentuk oleh Endaswara berupa

bentuk ekspansi, konversi, modifikasi dan ekserp. Hasil penelitian ini mendapati bentuk hipogram berupa ekspansi penambahan jumlah pada tokoh, pengembangan latar dan alur, modifikasi pada nama tokoh.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam bahan yang diteliti yaitu cerpen *Chuumon No Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji. Perbedaannya terkait apa yang diteliti. Penelitian ini meneliti intertekstual, sedangkan penelitian kali ini meneliti nilai moral.

1.6 Landasan Teori

Penelitian terhadap cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji ini akan dianalisis dengan menggunakan landasan teori moralitas, landasan teorinya sebagai berikut:

1.6.1 Unsur Intrinsik

Terdapat unsur-unsur pembangun dalam sebuah karya sastra, secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari luar karya, tapi secara tidak langsung mempengaruhi pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang akan membangun karya sastra. Unsur ini akan membangun cerita yang di mana terdapat peristiwa, plot cerita, tokoh dan penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa, dan amanat (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:23). Unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Melalui hasil kajian dari unsur-unsur intrinsik ini



akan membantu untuk menganalisis nilai moral dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*.

a. Tokoh dan Penokohan

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:165), Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan menyampaikan pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:165-166) mengemukakan pendapat bahwa yang dimaksud dengan tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu. Seperti yang ditampilkan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Menurut Semi (1984:28) Penokohan merupakan pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang dalam cerita. Penokohan ini merupakan salah satu hal dalam sebuah fiksi kehadirannya sangat penting dan bahkan menentukan. Dikatakan penting karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang akhirnya membentuk alur cerita.

b. Alur

Alur merupakan jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu, juga memberikan batasan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalin dan direka secara seksama yang membuka jalan cerita melalui rumusan ke arah klimaks dan penyesuaian (Sudjirman, 1991:30).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:13), mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:142-143), menjelaskan bahwa Alur haruslah terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- Alur Awal

Tahap ini biasa disebut sebagai pengenalan yang biasanya berupa pengenalan tokoh cerita seperti berupa pengenalan fisik, hingga latar tempat kejadian awal dimulai.

- Alur Tengah

Tahap ini bisa juga disebut sebagai pertikaian, menampilkan pertentangan atau permasalahan konflik yang mulai muncul hingga pertikaian itu semakin bertambah dan menegangkan. Dalam tahap ini klimaks ditampilkan, di mana konflik telah mencapai titik intensitas tertinggi.

- Alur Akhir

Bisa disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari adegan klimaks. Akan seperti apa kesudahan cerita, atau seperti apa akhir dalam cerita di tahap ini akan ditampilkan.

c. Latar

Latar disebut juga sebagai landas tumpu, menyarat pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:216).

Menurut Sudjirman (1991:44) latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar cerita.

d. Tema dan amanat

Setiap karya sastra tentunya akan ada yang dinamakan dengan tema. Isi tema itu sendiri tidak mudah terlihat sebelum dipahami dan ditafsirkan melalui cerita itu sendiri dengan berpedoman pada unsur-unsur pembangun cerita. Tema merupakan gagasan sadar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur sistematis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142).

Amanat merupakan perumusan jawaban dari tema tersebut. Bisa dikatakan bahwa tema dan amanat saling mendukung serta berkaitan erat satu sama lain. Tema juga terdapat pembagian berupa tema pokok (mayor) dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema minor adalah tema yang bersifat mendukung atau mencerminkan makna utama keseluruhan cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:82-83).

Maka bisa dikatakan tema merupakan sebuah dasar yang membangun dalam sebuah karya sastra, di mana tema menjadi dasar atas

perkembangan seluruh cerita yang menjiwai atau mengikat seluruh bagian cerita itu. Lalu amanat merupakan cerminan makna atau jawaban dari keseluruhan cerita atas tema tersebut.

1. 6. 2 Nilai Moral

Nilai merupakan suatu yang sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia. Karena itu nilai juga dianggap sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Menurut Soelaeman (2010:35), nilai adalah sesuai yang dipentingkan manusia sebagai objek, menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat. Alwi (2008:963), menjelaskan bahwa nilai itu mengacu pada sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.

Moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Apa yang dimaksud dengan moral secara etimologi bisa sama dengan etika, meski bahasa aslinya berbeda (Bertens, 2007:7). Suseno (1987:19), menegaskan kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dari segi kebaikannya sebagai manusia.

Sebagai bagian dari baik buruknya manusia dalam bidang moral bagi kehidupan manusia, baik pengetahuan dalam budi pekerti yang beradab dan bukan paksaan dari luar yang disertai tindakan tanpa pamrih. Moral dapat dibagi menjadi dua bagian (Hartoko, 1984:123), yaitu:

- Moral murni

Moral murni yang di mana moralnya terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu perwujudan dari pancaran ilahi anugerah Tuhan. Tuhan memberikan moral baik kepada setiap umat-Nya. Moral murni disebut juga moral yang berasal dari hati nurani, seperti: rasa bersalah, penyesalan, penyang, berakhlak baik, bertawakal, dll.

- Moral terapan

Moral terapan yang di mana moralnya didapat dari ajaran berbagai ajaran adat, agama, filosofis yang menguasai kehidupan manusia sesuai dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Moral terapan adalah hasil rekonstruksi lingkungan yang dilalui oleh dua jenis yaitu moral baik dan buruk. Moral baik merupakan nilai moral yang dikaitkan dengan kekesuaian diantara harapan serta juga tujuan hidup manusia didalam menjalankannya yang dapat berupa kejujuran, sopan santun. Moral buruk dari moral terapan lawan dari istilah nilai moral baik, nilai moral buruk menyimpang terhadap keteratan sosial yang akan berdampak terhadap masalah sosial seperti sifat tercela dalam diri manusia.

Nilai moral murni dan moral terapan merupakan moral yang saling melengkapi. Moral murni di dasari pada nilai-nilai yang memang sudah tertanam pada hati nurani manusia dan moral murni akan ada pada setiap manusia. Moral terapan didapati dari ajaran sehari-hari sesuai dengan lingkungan, lingkungan yang berbeda akan berbeda ada perbedaan nilai moralnya.

1.7 Metode Penelitian

- Metode pengumpulan data.

Objek penelitian merupakan cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji. Mengumpulkan data berdasarkan teori unsur pembangun dari Abrams berupa tokoh penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Setelah didapatkan hasil dari unsur pembangun cerita akan dikaitkan dengan teori moralitas oleh Hartoko. Kata-kata kutipan dalam cerpen yang berkaitan dengan teori akan dikumpulkan menjadi data. Data kutipan yang dikumpulkan itu nantinya menjadi data yang akan diteliti.

- Metode menganalisis data.

Metode menganalisis data dilakukan dengan peneliti melihat data yang telah didapatkan dari metode pengumpulan data, lalu data tersebut dianalisis unsur pembentuknya. Hasil menganalisis unsur intrinsik hingga didapatkan nilai-nilai moral dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*

- Metode penyajian data

Hasil penelitian dari cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten* karya Miyazawa Kenji, akan dipaparkan melalui metode deskriptif kualitatif. Dengan cara menjelaskan pemecahan yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis data, memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.8 Sistematika Kepenulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknis penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai unsur intrinsik sebagai unsur pembentuk dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*.

Bab III menganalisis nilai moral dalam cerpen *Chuumon no Ooi Ryouriten*.

Bab IV yang merupakan bab penutup di mana berisi kesimpulan dan saran.

